



## Peningkatan Pengetahuan dan Perilaku Dalam Mencegah Penyakit Cacingan Pada Anak Melalui Penyuluhan di SDN 2 Bokori Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara

Ruslan Madjid<sup>1\*</sup>, Yusuf Sabilu<sup>2</sup>, Sri Susanty<sup>3</sup>, Annisa Qoriyah Nur Ramadhany. S<sup>4</sup>, Rahma Fanti<sup>5</sup>, Sitti Marzuqoh Aidah B<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Departemen Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; ruslanmajid777@gmail.com

<sup>2</sup> Departemen Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; yusuf.sabilu@uho.ac.id

<sup>3</sup> Departemen Keperawatan Gerontik, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; sri.susanty@uho.ac.id

<sup>4</sup> Departemen Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; annisa12@gmail.com

<sup>5</sup> Departemen Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; rahmafanti22@gmail.com

<sup>6</sup> Departemen Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; smarzuqoh@gmail.com

### ABSTRACT

*Soil-transmitted helminth infections remain a public health problem in Indonesia, particularly among elementary school children who are vulnerable due to poor personal and environmental hygiene. Helminthiasis can negatively affect nutrition, growth and development, as well as children's learning concentration. This activity aimed to improve the knowledge and behavior of students at SDN 2 Bokori in preventing helminthiasis through health education. The method included interactive health education using visual media, animations, discussions, and quizzes. The results showed an increase in students' knowledge and enthusiasm. A total of 55 students participated in the activity, actively engaged in discussions, were able to answer questions, and practiced simple preventive behaviors such as proper handwashing. Although some students were absent and a few were still shy to respond, the activity was successfully carried out and effectively raised awareness among students. In conclusion, health education has proven to improve knowledge and awareness of school children in preventing helminthiasis.*

**Keywords :** School-Age Children; Worms; Health Education; Clean and Healthy Living Behavior (PHBS)

### ABSTRAK

Cacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya pada anak usia sekolah dasar yang rentan terinfeksi akibat kebersihan diri dan lingkungan yang kurang baik. Infeksi cacing dapat berdampak pada gizi, tumbuh kembang, hingga konsentrasi belajar anak. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa SDN 2 Bokori dalam pencegahan penyakit cacingan melalui penyuluhan kesehatan. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan interaktif dengan media visual, animasi, diskusi, dan kuis. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan antusiasme siswa. Sebanyak 55 siswa mengikuti kegiatan, terlihat aktif dalam diskusi, mampu menjawab pertanyaan, serta melakukan praktik sederhana seperti mencuci tangan dengan benar. Meskipun ada kendala berupa sebagian siswa yang tidak hadir dan beberapa masih malu menjawab, kegiatan ini berjalan dengan baik dan efektif meningkatkan kesadaran siswa. Kesimpulannya, penyuluhan kesehatan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak sekolah dalam mencegah cacingan.

**Kata Kunci :** Anak Usia Sekolah; Cacingan; Penyuluhan Kesehatan; Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

**Correspondence :** Ruslan Madjid

Email : ruslanmajid777@gmail.com, no kontak (+62 811-402-644)

• Received 23 September 2025 • Accepted 27 Desember 2025 • Published 3 Januari 2026  
• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: <https://doi.org/10.56742/jpm.v5i1.191>

## PENDAHULUAN

Penyakit cacingan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih sering ditemukan terutama di negara berkembang, termasuk Indonesia [1]. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi cacing usus yang ditularkan melalui tanah (soil-transmitted helminth/ STH) seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) [2]. Infeksi cacingan dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif pada kesehatan anak, mulai dari anemia, kekurangan gizi, gangguan tumbuh kembang, hingga penurunan konsentrasi belajar. Teori kesehatan masyarakat menjelaskan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta lingkungan yang higienis merupakan faktor kunci dalam mencegah penularan penyakit menular berbasis lingkungan, termasuk kecacingan [3].

Secara fenomenologis, prevalensi kecacingan masih cukup tinggi di berbagai wilayah. Data WHO menunjukkan bahwa lebih dari 1,5 miliar penduduk dunia terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah, dengan mayoritas penderita berasal dari kelompok anak-anak usia sekolah. Di Indonesia, prevalensi cacingan masih tinggi, khususnya di daerah dengan sanitasi buruk dan keterbatasan akses kesehatan [4]. Di Sulawesi Tenggara, prevalensi kecacingan mengalami fluktuasi tetapi cenderung meningkat dari tahun ke tahun, dengan sebagian besar kasus dialami anak-anak sekolah dasar. Fenomena ini memperlihatkan bahwa meskipun program pemberian obat cacing rutin dilakukan, namun perilaku pencegahan dan kesadaran kesehatan masih rendah, sehingga kasus kecacingan sulit ditekan [5].

Gap fenomena yang muncul adalah ketidakseimbangan antara upaya pengobatan massal dengan perubahan perilaku masyarakat. Banyak program pemerintah yang fokus pada pemberian obat cacing setiap enam bulan sekali, tetapi kurang disertai edukasi intensif mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, mencuci tangan, menggunakan alas kaki, dan mengonsumsi makanan bergizi. Akibatnya, meskipun anak-anak sudah mendapatkan obat cacing, risiko reinfeksi

tetap tinggi karena perilaku pencegahan tidak terbentuk dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan hanya keterbatasan akses obat, tetapi juga lemahnya pemahaman dan perilaku masyarakat dalam pencegahan kecacingan [6].

Sementara itu, dari sisi penelitian, gap research masih terlihat pada minimnya kajian intervensi promotif yang berfokus pada pendekatan edukasi di sekolah dasar. Beberapa penelitian sebelumnya memang menunjukkan efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan cacingan, namun implementasi kegiatan pengabdian di sekolah-sekolah terpencil atau wilayah pesisir masih terbatas [1,7,8]. Selain itu, belum banyak penelitian yang menekankan pentingnya keterlibatan anak sebagai agen perubahan perilaku kesehatan di keluarga dan lingkungan sekitarnya. Inilah yang menjadi alasan pentingnya pengabdian berbasis sekolah sebagai salah satu bentuk intervensi promotif dan preventif [9].

Urgensi pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan kesehatan di sekolah dasar sangat tinggi mengingat anak-anak usia sekolah merupakan kelompok rentan terhadap infeksi cacingan. Lingkungan sekolah dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan kesehatan karena anak-anak lebih mudah menerima informasi melalui metode edukatif yang menarik, seperti media visual dan permainan interaktif. Dengan adanya pengabdian ini, diharapkan pengetahuan anak-anak tentang kecacingan meningkat, sikap mereka terhadap kebersihan diri membaik, dan terbentuk perilaku sehat yang dapat mencegah penularan penyakit. Selain itu, sekolah juga dapat menjadi mitra strategis dalam menanamkan PHBS sejak dini.

Manfaat dari kegiatan pengabdian ini bersifat multidimensi. Bagi siswa, kegiatan ini bermanfaat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam mencegah kecacingan. Bagi guru dan pihak sekolah, pengabdian ini memberikan dukungan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang sehat. Bagi masyarakat, anak-anak yang telah mendapat edukasi diharapkan dapat

menjadi agen perubahan yang menularkan kebiasaan baik kepada keluarga dan lingkungannya. Sedangkan bagi tim pengabdian, kegiatan ini menjadi sarana penerapan ilmu pengetahuan serta memperkuat kolaborasi dengan sekolah dan masyarakat dalam penanggulangan masalah kesehatan berbasis komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa SDN 2 Bokori dalam pencegahan penyakit cacangan melalui penyuluhan kesehatan. Dengan metode edukatif yang interaktif, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk menerapkan PHBS, mengurangi risiko infeksi kecacangan, serta mendukung upaya pemerintah dalam menekan prevalensi penyakit berbasis lingkungan di wilayah pesisir Sulawesi Tenggara.

## METODE

Tahap pra pelaksanaan diawali dengan koordinasi bersama pihak Kecamatan Soropia dan Kepala Sekolah SDN 2 Bokori untuk memperoleh izin kegiatan serta dukungan teknis. Selanjutnya dilakukan survei awal guna mengidentifikasi kondisi lingkungan sekolah, kebersihan fasilitas, serta perilaku sehari-hari siswa terkait personal hygiene. Tim pengabdian juga menyiapkan media edukasi berupa PowerPoint, animasi, serta alat peraga sederhana agar materi lebih mudah dipahami. Selain itu, dilakukan pembagian peran anggota tim (koordinator, moderator, pemateri, operator, dan dokumentasi) untuk memastikan kegiatan berjalan terstruktur.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk penyuluhan kesehatan kepada siswa kelas 1, 2, dan 3 SDN 2 Bokori. Penyuluhan disampaikan secara interaktif melalui presentasi menggunakan media visual, animasi, dan contoh praktik sederhana mengenai cara mencuci tangan, menjaga kebersihan kuku, dan menggunakan alas kaki. Sesi penyampaian materi dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Agar suasana lebih menyenangkan, diberikan kuis dan permainan edukatif yang terkait dengan materi, dengan doorprize sederhana bagi

siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar.

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Evaluasi dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama, evaluasi formatif melalui pertanyaan singkat selama sesi penyuluhan dan permainan edukatif. Kedua, evaluasi sumatif melalui tanya jawab di akhir kegiatan untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa. Keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab, serta menunjukkan perilaku sesuai anjuran (misalnya praktik mencuci tangan) menjadi indikator keberhasilan penyuluhan. Selain itu, jumlah kehadiran siswa juga dicatat untuk melihat jangkauan kegiatan.

Monitoring dilakukan pasca kegiatan melalui koordinasi dengan pihak guru untuk memastikan tindak lanjut perilaku yang sudah diajarkan dapat terus diterapkan di sekolah. Guru diharapkan berperan sebagai pengawas dan pembimbing dalam membiasakan siswa menjaga kebersihan diri sehari-hari. Tim pengabdian juga melakukan komunikasi lanjutan dengan pihak sekolah untuk menilai konsistensi penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Apabila memungkinkan, dilakukan kunjungan tindak lanjut pada periode tertentu untuk memantau keberlanjutan hasil penyuluhan.

## HASIL

Implementasi kegiatan ini dilakukan dalam penyampaian materi edukasi berupa Power Point dengan menyiapkan tenaga edukasi yaitu kelompok kami yang berjumlah 4 orang dibagi menjadi koordinator, moderator, penyaji pemateri, operator dan seksi dokumentasi. Kegiatan edukasi dilakukan 2 hari. Hari Pertama, Senin 2 Juni 2025 Pukul 09.00 meminta izin kepada pihak sekolah yang sebelumnya sudah mendapat izin dari pihak Kecamatan. Selanjutnya dilakukan survey lingkungan SD Negeri 2 Bokori, menanyakan siapa saja nama yang akan dijadikan partisipan untuk kegiatan edukasi.

Di hari kedua selasa, tanggal 10 Juni 2025 jam 08.00 WITA dilaksanakan kegiatan

penyuluhan kesehatan berkaitan dengan upaya pencegahan Cacingan. Cacingan adalah infeksi yang disebabkan oleh cacing parasit dan sering menyerang anak-anak. Penyakit ini dapat menimbulkan gangguan kesehatan serius dan menurunkan konsentrasi belajar. Penularannya terjadi akibat kurangnya kebersihan dan kontak dengan lingkungan yang tercemar. Pencegahan cacingan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan diri, makanan, serta lingkungan, dan juga pengobatan rutin setiap 6 bulan sekali dengan obat cacing sangat penting untuk memutus rantai penularan.

Evaluasi kegiatan berjalan dengan baik sesuai yang di harapkan mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan edukasi ini. Mereka juga mampu menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh pemateri dan 5 orang tercepat memenangkan hadiah yang di sediakan oleh panitia namun siswa dan siswi masih terlihat sedikit malu saat menjawab pertanyaan. Jumlah siswa dan siswi yang hadir sebanyak 55 orang dan beberapa siswa dan siswi yang tidak hadir dengan alasan tertentu.



Gambar1. Dokumentasi pelaksanaan PKM

## PEMBAHASAN

Penyakit cacingan hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama di wilayah dengan sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Berdasarkan teori kesehatan lingkungan, perilaku manusia memegang peran penting dalam penyebaran penyakit berbasis tanah seperti kecacingan [10,11]. Faktor kebersihan pribadi, akses air bersih, dan kebiasaan hidup sehat sangat menentukan tingkat penularan penyakit. Hal ini sejalan dengan konsep *Health Belief Model* yang menekankan bahwa

peningkatan pengetahuan dapat memengaruhi sikap dan pada akhirnya membentuk perilaku sehat [12]. Oleh karena itu, intervensi berupa penyuluhan kesehatan di sekolah dasar menjadi langkah strategis untuk memutus rantai penularan kecacingan sejak dini [13].

Hasil kegiatan penyuluhan di SDN 2 Bokori secara nyata mendukung kerangka teori tersebut. Antusiasme siswa yang tinggi dalam mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berhasil meningkatkan persepsi siswa terhadap pentingnya pencegahan kecacingan. Antusiasme ini muncul karena penyampaian informasi dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar, yaitu melalui media visual, animasi, dan permainan interaktif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan perhatian siswa, tetapi juga membantu mereka memahami konsep abstrak seperti penularan penyakit dan pencegahannya secara lebih konkret. Hal ini sesuai dengan penelitian Qian et al. [14] yang menyatakan bahwa intervensi edukatif berbasis visual dan audio efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap anak terhadap pencegahan kecacingan.

Selain itu, keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, mengikuti kuis, serta mempraktikkan perilaku sederhana seperti mencuci tangan dengan benar menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan telah mulai diterjemahkan ke dalam bentuk sikap dan perilaku awal. Dalam perspektif HBM, kondisi ini mencerminkan meningkatnya persepsi manfaat (*perceived benefits*) dari perilaku hidup bersih dan sehat, serta munculnya keyakinan bahwa tindakan pencegahan dapat dilakukan secara sederhana. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Mao et al. [15] yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan cacingan pada anak sekolah dasar.

Namun demikian, hasil kegiatan di SDN 2 Bokori juga menunjukkan adanya perbedaan dan tantangan yang memperkaya temuan penelitian sebelumnya. Salah satu temuan penting adalah masih adanya siswa yang merasa malu dan kurang percaya diri untuk menjawab pertanyaan secara

lisan. Kondisi ini dapat dipahami dari sudut pandang norma sosial dan budaya belajar di sekolah dasar, di mana sebagian siswa belum terbiasa mengemukakan pendapat di depan umum karena takut salah, khawatir ditertawakan teman, atau memiliki pengalaman belajar sebelumnya yang kurang mendukung keberanian bertanya dan menjawab. Dalam konteks HBM, hambatan ini dapat dikategorikan sebagai *perceived barriers* yang dapat menghambat proses perubahan perilaku meskipun pengetahuan sudah meningkat.

Selain faktor psikososial, keterbatasan waktu dan kehadiran siswa juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Tidak semua siswa dapat mengikuti penyuluhan hingga selesai karena sebagian pulang lebih awal, sehingga paparan informasi tidak merata. Temuan ini menunjukkan bahwa satu kali intervensi edukasi belum cukup untuk memastikan perubahan sikap dan perilaku secara menyeluruh. Hal ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa perubahan perilaku kesehatan, khususnya pada anak-anak, memerlukan pengulangan pesan, penguatan lingkungan, serta dukungan dari figur signifikan seperti guru dan orang tua.

Peran guru dalam konteks ini menjadi sangat strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendamping kegiatan, tetapi juga sebagai role model dan penguat pesan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ketika guru secara konsisten menanamkan dan mengawasi penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), maka hambatan psikologis siswa, seperti rasa malu atau takut salah, dapat berkurang secara bertahap. Dengan demikian, hasil kegiatan di SDN 2 Bokori menunjukkan bahwa keberhasilan penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh metode penyampaian materi, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sosial sekolah yang berkelanjutan. Dari perspektif kesehatan masyarakat, kegiatan ini memiliki nilai strategis karena menasar kelompok rentan yaitu anak usia sekolah. Anak-anak merupakan kelompok yang sering melakukan kontak langsung dengan tanah sehingga lebih berisiko terinfeksi cacing. Jika masalah ini tidak ditangani, dampaknya tidak hanya pada kesehatan individu

tetapi juga kualitas pendidikan dan produktivitas generasi mendatang. Oleh sebab itu, kegiatan penyuluhan ini sejalan dengan upaya promotif dan preventif pemerintah dalam menurunkan prevalensi penyakit berbasis lingkungan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan pencegahan cacingan di SDN 2 Bokori berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kecacingan dan cara pencegahannya. Walaupun terdapat beberapa keterbatasan, kegiatan ini memberikan gambaran bahwa pendekatan edukasi berbasis sekolah merupakan metode yang efektif dan perlu dikembangkan lebih lanjut. Ke depan, diperlukan keberlanjutan program dalam bentuk penyuluhan berkala, melibatkan orang tua, serta integrasi materi kesehatan ke dalam kegiatan belajar di sekolah untuk memperkuat dampak yang telah dicapai.

## SIMPULAN

Penyuluhan tentang pencegahan cacingan di SDN 2 Bokori berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Metode penyuluhan yang interaktif dengan media visual dan kuis membuat siswa lebih tertarik dan aktif. Walaupun ada kendala seperti sebagian siswa tidak hadir dan masih ada yang malu untuk bertanya, kegiatan ini tetap bermanfaat dan mampu menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak-anak.

Kegiatan penyuluhan sebaiknya dilakukan secara rutin agar pengetahuan dan kebiasaan sehat anak-anak tetap terjaga. Guru perlu terus membimbing siswa untuk menjaga kebersihan di sekolah, sementara orang tua mendukung penerapan kebiasaan sehat di rumah. Pemerintah dan puskesmas juga diharapkan ikut berperan dengan memberikan program pendampingan dan pembagian obat cacing secara teratur. Dengan kerja sama semua pihak, upaya pencegahan cacingan dapat lebih berhasil dan memberi dampak positif bagi kesehatan anak-anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan ungkapan terima kasih terhadap pihak Kecamatan Soropia yang telah membimbing dan mengarahkan kegiatan edukasi di SD Negeri 2 Bokori, sehingga kegiatan berjalan dengan lancar. Kami ucapkan juga terimakasih pada pihak sekolah yang telah memberikan kesempatan serta dukungan kepada kami untuk menyelenggarakan program penyuluhan sebagai upaya memberdayakan pengetahuan anak sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Fauzi RN, Delima DA, Serlita J, Aulia I, Metom SJM, Pranata L. Edukasi tentang Peningkatan Nutrisi dan Pencegahan Penyakit Cacingan Pada Anak. *Heal Community Serv.* 2023;1(1):8–10. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Veessenmeyer AF. Important nematodes in children. *Pediatr Clin.* 2022;69(1):129–39. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Dewi SU, Khofiyya NA. Pemberdayaan Keluarga Melalui Penyuluhan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Dalam Pencegahan Penyakit Cacingan Pada Anak: Studi Kasus. *J Penelit Multidisiplin Ilmu.* 2023;2(1):1145–56. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Ramadhani SN, Adi S, Gayatri RW. Efektivitas penyuluhan berbasis power point terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang pencegahan cacingan pada siswa kelas V dan VI SDN 01 Kromengan Kabupaten Malang. *Prev Indones J Public Heal.* 2020;5(1):8–16. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Elmiyanti NK, Mbaloto FR, Purwaningsih DF. Penyuluhan Kesehatan Pencegahan Penyakit Kecacingan di SDN 12 Limran. *J Abdidas.* 2022;3(3):381–6. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Yurika E, Ade Prima AS, Fauziah N, Arianti ZC, Naufal Farhan N, Irene Natasia L, et al. Profil Pengetahuan Orang Tua Terkait Penyakit Cacingan dan Program Deworming serta Perilaku Berisiko Terkena Cacingan pada Anak. *J Farm Komunitas Vol.* 2020;6(2):52–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Hanina H, Halim R, Wulandari PS, Karolina ME. Penyuluhan untuk Mencegah Kecacingan pada Anak SDN 208/IV Telanai Pura Guna Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada Anak. *Med Dedication J Pengabd Kpd Masy FKIK UNJA.* 2023;6(2):165–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Manyullei S, Girikallo GG, Bakri M, Saputri VS. Edukasi Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Benteng Sanrobone di Kabupaten Takalar. *J Altifani Penelit dan Pengabd Kpd Masy.* 2023;3(3):404–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Sibuea C. Penyuluhan Penyakit Kecacingan Ascariasis Kepada Masyarakat Desa Namorambe Kabupaten Deli Serdang. *J Ilm Pengabd Kpd Masy.* 2022;3(1):1–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Mutalazimah M, Mustikaningrum L. Knowledge about Intestinal Worm Infection and Helminthiasis in Pregnant Women. *Electron J Gen Med.* 2020; 17 (3): em215. Vol. 17, *Electronic Journal of General Medicine.* 2020. p. 3. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Butala C, Fyfe J, Welburn SC. The contribution of community health education to sustainable control of the neglected zoonotic diseases. *Front public Heal.* 2021;9:729973. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Puspita WL, Khayan K, Hariyadi D, Anwar T, Wardoyo S, Ihsan BM. Health education to reduce helminthiasis: deficits in diets in children and achievement of students of elementary schools at pontianak, West Kalimantan. *J Parasitol Res.* 2020;2020. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Oematan G, Ndoen H, Bunga EH, Maku G, Liufeto M, Missa Y, et al. Edukasi Kesehatan Sebagai Upaya Cegah Penyakit

- Infeksi Pada Anak. *Bakti Cendana*. 2023;6(2):148–54. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Qian MB, Gan XQ, Zhao JG, Zheng WJ, Li W, Jiang ZH, et al. Effectiveness of health education in improving knowledge, practice and belief related to clonorchiasis in children. *Acta Trop*. 2020;207:105436. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Mao F, Yang Y, Zhang Q, Ding X, Xu X, Chen Y, et al. Knowledge and Practice of Pinworm Infection in Preschool Children, Jiangsu Province, China, 2019–2020. *Am J Public Health*. 2022;112(12):1716–20. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]